

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI CUKUR RAMBUT DALAM MASYARAKAT MELAYU DESA RAMBAH SAMO BARAT

Lita Syahrini¹, Nuratika²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Rokania**

Email:

syahrilita11@gmail.com¹

nuratika@rokania.ac.id²

Abstract

The tradition of hair-cutting (cukur rambut) is a cultural heritage that is still preserved by the Malay community in Rambah Samo Barat Village, Rokan Hulu Regency. This study aims to analyze the functions and meanings of the hair-cutting tradition so that the community can understand its essence and distinguish it from the aqiqah religious practice. The method used in this research is qualitative, with the researcher serving as the primary instrument. Data were obtained through observation and in-depth interviews with local traditional leaders, which were then analyzed using Soerjono Soekanto's sociological theory. The results show that the functions of the hair-cutting tradition include aspects of historical heritage, reinforcement of family identity through the father's role, and as a means of entertainment and social integration. Meanwhile, the meaning of this tradition is reflected in religious and simplicity values, the fulfillment of children's rights to care, and the process of early socialization of moral and traditional values. Through this understanding, it is expected that misunderstandings between the hair-cutting tradition and the aqiqah obligation can be minimized.

Keywords: *Tradition, Hair-cutting, Malay Community, Function, Meaning*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Rokania

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Rokania

PENDAHULUAN

Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau, Ibukotanya adalah Pasir Pengaraian. Rokan Hulu ini dikenal juga dengan Kabupaten yang kaya akan tradisi dan budaya yang bahkan dikenal sampai ke Nusantara.

Kabupaten Rokan Hulu memiliki tradisi dan budaya yang sangat kental. Tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. (Rodin, n.d.) tradisi sebagai bukti bahwa manusia memiliki sikap sosial yang sangat dijaga, tradisi menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dari dulu hingga saat ini. tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan (Ainur, 2019).

Marzuki (2014) juga berpendapat Tradisi diyakini sebagai suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan bagi masyarakat. Menurut Tutuk Ningsih (2019) tradisi dan budaya tidak hanya memberi warna dalam peraturan kenegaraan. Tradisi juga sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia (Andi, n.d.).

Tradisi ini sebagai kebiasaan masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. tradisi juga salah satu cara masyarakat rokan hulu bersosialisasi, banyak sekali tradisi yang ada di Kabupaten Rokan Hulu ini, diantaranya *Upah-Upah*, *Potang Bulimau*, Pernikahan Adat, Cukur Rambut Anak, dan masih banyak lagi.

Tradisi menggambarkan betapa eratnya hubungan antara masyarakat Rokan Hulu dengan warisan leluhur, alam, dan nilai-nilai keagamaan. Memang tidak mudah untuk menentukan bahwa kebiasaan yang berasal dari orang tua atau masyarakat Rokan Hulu adalah tradisi atau budaya lokal (Nuratika, 2022), tetapi masyarakat Rokan Hulu meyakini bahwa tradisi memang harus di lestarikan.

Salah satu tradisi yang masih berkembang di masyarakat Rokan Hulu adalah tradisi cukur rambut anak. Menurut (Umarul

Faruq, 2019) Budaya mencukur rambut si kecil telah dikenal secara turun-temurun. tradisi ini berkaitan erat dengan masyarakat karena tujuan utama dari tradisi cukur rambut anak adalah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karena telah dikaruniai seorang keturunan yang lahir dalam keadaan sehat dan tidak kurang suatu apapun.

Selain itu cukur rambut ini juga sebagai tanda bahwa seseorang telah melakukan salah satu sunnah yang telah diajarkan di dalam Islam, cukur rambut bayi ini biasanya dilaksanakan rentang usia 7 hari sampai 40 hari bayi lahir ke dunia, dan paling lama dilakukan ketika bayi berusia 1 tahun. Gunting rambut dipercaya agar bayi tumbuh sehat dan dijauhkan dari berbagai penyakit serta dijauhkan dari gangguan-gangguan makhluk halus (Aziz, 2024). berbagai proses yang ada di dalam tradisi ini dipercayai mampu menjadi doa untuk anak tersebut.

Di Kabupaten Rokan Hulu tradisi cukur rambut anak ini dilakukan sesuai suku dan budaya masing-masing ada yang melakukannya dengan adat melayu, adat mandailing, adat jawa, adat sunda dan masih banyak lagi. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, yaitu desa Rambah Samo Barat, masyarakat melakukan tradisi ini dengan adat melayu, karena mayoritas yang tinggal, tumbuh dan berkembang di desa tersebut bersuku melayu.

Tetapi masih ada kesalahpahaman yang terjadi yaitu, masyarakat Desa Rambah Samo Barat menganggap ketika diadakannya acara cukur rambut anak harus sekalian melaksanakan akikah, dan acara cukur rambut anak ini harus juga dengan memotong kambing, oleh karena itu masih banyak masyarakat di Desa Rambah Samo Barat yang belum paham membedakan cukur rambut dan akikah.

Padahal cukur rambut dan akikah merupakan 2 hal yang berbeda, menurut tokoh adat yang ada di Desa Rambah Samo Barat yaitu bapak Ilyas tradisi cukur rambut di Desa Rambah Samo Barat ini bisa dilakukan dari usia bayi 7 hari sampai 1 tahun, sedang kan akikah bisa dilakukan kapan saja ketika sudah mampu.

Penelitian terkait cukur rambut ini sebelumnya juga dikaji oleh beberapa peneliti, seperti Ummu Kulsum (2019) yang berfokus pada tradisi cukur rambut pada hari ke-40 melalui perspektif *`urf* (kebiasaan yang diakui

dalam islam), ada juga penelitian oleh Alaudin (2023) meneliti makna *ngruwat bocah bajang* dalam tradisi cukur rambut Masyarakat Dieng, dengan fokus pada nilai ruwetan, sementara itu di penelitian lain oleh Elya Susanti (2025) nilai-nilai Pendidikan islam dalam tradisi cukur rambut bayi pada Masyarakat melayu desa pangkalan batang kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis yang fokus pada nilai-nilai Pendidikan islamnya.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini membahas tentang fungsi dan makna tradisi cukur rambut pada masyarakat melayu di Desa Rambah Samo Barat, penelitian ini bertujuan agar masyarakat bisa lebih memahami fungsi dan makna dari tradisi cukur rambut yang sebenarnya, dan peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi baru bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

Landasan Teori

1. Fungsi

Pendapat Sztompka (2007) tentang fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat:

- a. tradisi sebagai warisan turun-temurun;
- b. tradisi sebagai sumber legitimasi;
- c. tradisi sebagai simbol identitas kolektif;
- d. tradisi sebagai sarana pelarian.

Selanjutnya fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011) dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami:

- a. Tradisi sebagai warisan berharga dari masa lalu.

Tradisi menyimpan gagasan dan peninggalan yang bisa dipakai di masa sekarang maupun sebagai dasar untuk membangun masa depan. Misalnya, teladan dari para pahlawan, pemimpin karismatik, orang suci, atau nabi.

- b. Tradisi sebagai dasar pengesahan aturan dan identitas.

Tradisi berfungsi memberi legitimasi pada cara hidup, keyakinan, aturan, maupun pranata yang berlaku, sehingga anggota masyarakat merasa terikat untuk mematuinya. Tradisi juga menjadi simbol identitas bersama yang menumbuhkan rasa loyalitas terhadap bangsa, komunitas, atau kelompok. Contohnya, tradisi nasional

berupa lagu kebangsaan, bendera, lambang negara, cerita mitologi, hingga upacara kenegaraan.

- c. Tradisi sebagai penghibur dan penyemangat.

Tradisi dapat menjadi tempat pelarian dari kekecewaan atau tekanan kehidupan modern. Kenangan akan masa lalu yang dianggap lebih baik bisa menumbuhkan kembali rasa bangga ketika masyarakat menghadapi masa sulit. Misalnya, tradisi tentang perjuangan kemerdekaan membuat bangsa tetap bertahan dalam masa penjajahan, sekaligus melemahkan sistem tirani atau kediktatoran yang menekan rakyat.

Selanjutnya menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2012), tradisi berfungsi penting dalam membangun serta menjaga solidaritas sosial dengan menumbuhkan kesadaran kolektif dan nilai-nilai bersama dalam masyarakat. Tradisi juga berfungsi sebagai pengikat individu dalam suatu sistem sosial melalui norma moral dan keyakinan yang dianut bersama, sehingga ketertiban sosial tetap terjaga dan keharmonisan dapat terwujud.

2. Makna

Tradisi memiliki makna tersendiri menurut para ahli, menurut Koetjaraningrat (2009),

- a. tradisi adalah warisan budaya;
- b. tradisi di turunkan dari generasi ke generasi;
- c. tradisi sebagai norma, nilai, kepercayaan, serta kebiasaan yang dianggap penting untuk mempertahankan identitas suatu masyarakat.

Rician konsep makna menurut Soejono Sukanto sebagai berikut.

- a. Nilai adalah konsepsi abstrak tentang baik dan buruk yang menentukan perilaku manusia melalui proses pertimbangan.
- b. Tradisi merupakan perbuatan atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan berulang-ulang dalam bentuk yang sama dalam suatu masyarakat.
- c. Hak dibedakan menjadi 2, yaitu hak relatif, yaitu hak yang timbul dari hubungan tertentu (misalnya perjanjian), dan hak mutlak, yaitu hak yang berlaku terhadap

siapapun, seperti hak hidup, hak milik, hak asuh anak.

- d. Peranan Aspek dinamis dari kedudukan (status) seseorang, di mana individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, seperti peran aktif, partisipatif, atau pasif dalam organisasi.
- e. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari pola-pola umum kehidupan, Masyarakat, hubungan sosial, serta proses sosial, serta proses sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Stompka (2007), juga memaparkan pendapatnya tentang makna tradisi,

- a. tradisi sebagai kebijakan turun temurun yang tertanam dalam kesadaran, keyakinan, norma, serta benda budaya yang tercipta dimasa lampau
- b. tradisi menjadi rujukan dalam kehidupan masa kini maupun masa akan datang.

3. Tradisi Cukur Rambut

Soerjono Soekanto (2011), tradisi cukur rambut merupakan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, yang memuat nilai simbolik berupa doa, harapan, dan pengakuan sosial terhadap kelahiran seorang anak.

Tradisi cukur rambut ini juga menjaga keteraturan sosial melalui simbol-simbol budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Faoziah dkk. (2019), mencukur rambut bayi merupakan bagian dari tuntunan agama yang sarat dengan nilai spiritual dan manfaat kesehatan, sekaligus menjadi bentuk ungkapan syukur atas kelahiran seorang anak dalam keluarga. Elya Susanti, (2025) juga berpendapat bahwa keyakinan yang turut menjadi alasan memperkuat spritual cukur rambut, sekaligus menjadi sarana pelastarian adat istiadat yang telah menjadi warisan secara terus-menerus.

4. Cukur Rambut Masyarakat Desa Rambah Samo Barat

Berdasarkan pengamatan di desa Rambah Samo Barat, kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, tradisi cukur rambut anak dilakukan dengan adat Melayu, karena mayoritas yang tinggal, tumbuh dan berkembang di desa tersebut bersuku Melayu.

Tetapi masih ada kesalahpahaman yang terjadi yaitu, masyarakat Desa Rambah Samo Barat menganggap ketika diadakannya acara cukur rambut anak harus sekalian melaksanakan akikah, dan acara cukur rambut anak ini harus juga dengan memotong kambing, oleh karena itu masih banyak Masyarakat didesa rambah samo barat yang belum paham membedakan cukur rambut dan akikah.

Permasalahan itu dapat menjadi landasan utama untuk mengkaji tradisi cukur rambut anak yang berada di desa Rambah Samo Barat, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan penjelasan tersebut, kajian fungsi dan makna tradisi cukur rambut anak di masyarakat melayu Desa Rambah Samo Barat dilakukan.

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Apa fungsi dan makna tradisi cukur rambut pada masyarakat Melayu di Desa Rambah Samo Barat?”

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui fungsi dan makna tradisi cukur rambut di Desa Rambah Samo Barat. Penelitian ini penting dilakukan karena tradisi cukur rambut ini harus tetap dilestarikan. Tetapi banyak Masyarakat yang salah paham terhadap fungsi dan makna dari cukur rambut itu sendiri. Oleh sebab itu, dirasa perlu mengadakan penelitian ini agar memberikan manfaat untuk melestarikan tradisi cukur rambut anak di desa Rambah Samo Barat, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode kuantitatif berakar pada *paradigma tradisional, positivistik, eksperimental* atau *empiricist* (Somantri, 2005). Menurut Ibrahim, (2021) metode kualitatif adalah pendekatan yang lebih melibatkan pemahaman mendalam, pengembangan teori, dan deskripsi realitas. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menacari tahu dan memahami makna oleh beberapa individu atau kelompok yang dipercayai datang dari masalah manusia.

Rizal, (2023) mengartikan metode kualitatif adalah proses untuk memahami

permasalahan manusia dalam pengaturan penelitian naturalistik, menggambarkan secara kompleks dan komprehensif berdasarkan pendapat yang di kemukakan. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna ujaran dalam situasi komunikasi yang nyata, dalam hal ini melalui wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. peneliti melakukan observasi,
2. peneliti mewawancarai salah satu tokoh adat,
3. peneliti merekam wawancara antara peneliti dan tokoh adat,
4. melakukan transkrip data,
5. menganalisis data,
6. membuat kesimpulan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Purwanto (2018) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam melakukan penelitian. Instrumen penelitian memiliki peran penting dalam mengukur variabel-variabel secara sistematis dan objektif agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat, konsisten, serta dapat dipercaya dalam memahami fenomena yang diteliti.

Keberadaan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian karena instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti (Hamni, n.d.).

Kualitas instrumen sangat menentukan sejauh mana data yang dikumpulkan mampu merepresentasikan realitas atau fenomena penelitian (Turcios & Watkins, 2012). Data dari penelitian ini adalah tuturan antara peneliti dan tokoh adat mengenai fungsi dan makna tradisi cukur rambut anak dalam masyarakat melayu di Desa Rambah Samo Barat. Sumber data informan yaitu tokoh adat di Desa Rambah Samo Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi

a. Tradisi sebagai Warisan Berharga dari Masa Lalu

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan berdasarkan wawancara dengan narasumber mengenai fungsi tradisi cukur rambut sebagai warisan berharga dari masa lalu di Desa Rambah Samo Barat berdasarkan teori Soejono Sukanto.

Amir Sukri (Narasumber): Tradisi ini sudah lama sekali sejak nenek moyang dulu lagi, karna ini kan tradisi masyarakat kita

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tradisi merupakan warisan turun temurun dari zaman terdahulu dan merupakan warisan budaya. Tuturan di atas juga menunjukkan bahwa tradisi berfungsi untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat Masyarakat Melayu di Desa Rambah Samo Barat. Dengan tetap melaksanakan tradisi cukur rambut, masyarakat menunjukkan rasa hormat kepada leluhur.

b. Tradisi sebagai Dasar Pengesahan Aturan dan Identitas

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai fungsi tradisi cukur rambut sebagai dasar pengesahan aturan dan identitas di Desa Rambah Samo Barat berdasarkan teori Soejono Sukanto.

Amir Sukri (Narasumber): Dalam tradisi cukur rambut ini anak bayi ditimang-timang dan di gendong oleh sang ayah

Tuturan di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi cukur rambut di Desa Rambah Samo Barat bayi di gendong dan di timang oleh sang ayah, kebiasaan ini berfungsi sebagai penegasan identitas keluarga, bahwa bayi tersebut adalah anaknya. Ini menunjukkan pengakuan ayah terhadap anaknya dihadapan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini menjadi tanda ikatan darah dan tanggung jawab ayah terhadap anak dalam kehidupan sosial Masyarakat Melayu

c. Tradisi sebagai Penghibur dan Penyemangat

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai fungsi tradisi cukur rambut sebagai dasar pengesahan aturan dan

Lita Syahrini, Nuratika: Fungsi dan Makna Tradisi Cukur Rambut dalam Masyarakat Melayu Desa Rambah Samo Barat

identitas di Desa Rambah Samo Barat berdasarkan teori Soejono Sukanto.

Amir Sukri (Narasumber): Tradisi Cukur Rambut Ini disediakan ayunan yang dihias untuk menimang bayi

Tuturan di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi cukur rambut di Desa Rambah Samo Barat adanya ayunan yang dihias berfungsi sebagai hiburan bagi keluarga dan Masyarakat yang hadir. Hiasan dan prosesi menimang bayi menciptakan suasana yang gembira dan meriah, sehingga masyarakat dapat menikmati acara tersebut Bersama-sama. Dengan demikian tradisi cukur rambut tidak hanya bermakna adat, tetapi juga menjadi sarana kesenangan dan kebahagiaan.

2. Makna

Rician konsep makna menurut Soejono Sukanto yaitu *nilai, tradisi, hak, peranan, sosialogi*.

a. Nilai

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai makna tradisi cukur rambut di Desa Rambah Samo Barat berdasarkan teori Soejono Sukanto ditemukan konsep makna dari *nilai*:

Amir Sukri (Narasumber): Aqiqah wajib pakai kambing, sedangkan cukur rambut tidak, hanya semampunya.

Tuturan di atas menunjukkan adanya nilai, yaitu nilai religius dan nilai kesederhanaan dalam tradisi cukur rambut. Masyarakat memahami bahwa aqiqah merupakan kewajiban agama, sedangkan cukur rambut adakah tradisi yang dilakukan sesuai kemampuan. Hal ini mencerminkan nilai bahwa dalam menjalankan adat dan agama, masyarakat menjunjung tinggi keikhlasan, tidak memaksa diri, dan menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Dengan demikian tradisi cukur rambut dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur yang tidak memberatkan.

b. Tradisi

Tradisi merupakan perbuatan atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan berulang-ulang dalam bentuk yang sama dalam suatu masyarakat.

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai makna tradisi cukur Rambut di Desa Rambah Samo Barat berdasarkan teori Soejono Sukanto ditemukan konsep makna dari *tradisi*:

Amir Sukri (Narasumber): dalam cukur rambut, anak di timang-timang pakai lagu marhaban.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tradisi cukur rambut dilakukan dengan cara yang sama dan berulang-ulang, yaitu menimang anak sambil melantunkan lagu marhaban. Hal ini menegaskan bahwa praktik tersebut merupakan kebiasaan turun-temurun dari generasi ke generasi dalam Masyarakat Melayu. Dengan demikian makna tradisi dalam tuturan ini adalah warisan adat yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

c. Hak

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai makna tradisi cukur rambut di Desa Rambah Samo Barat berdasarkan teori Soejono Sukanto ditemukan konsep makna dari *hak*:

Amir Sukri (Narasumber): Cukur rambut ini adalah proses pensucian anak sejak baru lahir.

Tuturan di atas dimaknai sebagai pemenuhan hak anak, khususnya hak mendapatkan perawatan, kebersihan, dan perlindungan sejak lahir. Dalam hal ini, anak memiliki hak mutlak untuk dirawat dan dijaga oleh orang tuanya. Pelaksanaan cukur rambut menjadi symbol tanggung jawab orang tua dalam memenuhi hak anak tersebut.

d. Peranan

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan berdasarkan wawancara peneliti dengan

Lita Syahrini, Nuratika: Fungsi dan Makna Tradisi Cukur Rambut dalam Masyarakat Melayu Desa Rambah Samo Barat

narasumber mengenai Makna Tradisi Cukur Rambut di Desa Rambah Samo Barat berdasarkan teori Soejono Sukanto ditemukan konsep makna dari *peranan*:

Amir Sukri (Narasumber): Dalam tradisi cukur rambut anak bayi itu di timang dan di gendong oleh sang ayah.

Tuturan tersebut menunjukkan peranan ayah dalam tradisi cukur rambut sebagai pelindung dan penanggung jawab anak. Ayah tidak hadir secara fisik, tetapi juga menjalankan peran sosialnya dengan menggendong dan menimang bayi di hadapan keluarga dan Masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap anak nya. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana untuk menampilkan dan menguatkan peran ayah dalam keluarga sesuai kedudukannya.

e. Sosiologi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai makna tradisi cukur rambut di Desa Rambah Samo Barat berdasarkan teori Soejono Sukanto ditemukan konsep makna dari *sosiologi*:

Amir Sukri (Narasumber): dalam proses mencukur rambut bayi nanti itu ada ucapan “kami cukur rambut mu, tanda bersih lahir batin, semoga membesar menjadi anak yang baik budi, beriman, dan beradat”.

Tuturan tersebut mencerminkan bahwa tradisi cukur rambut merupakan pola kehidupan sosial masyarakat yang mengandung nilai, norma, dan harapan bersama. Dalam perspektif sosiologi, tradisi ini menjadi sarana masyarakat untuk menanamkan nilai moral, agama, dan adat kepada anggota baru (bayi) sejak dini. Hal ini menunjukkan adanya proses sosialisasi, yaitu pewarisan nilai dan norma dari generasi tua kepada generasi muda agar anak dapat diterima dan hidup sesuai aturan masyarakat. Dengan demikian, tradisi cukur rambut berfungsi menjaga keteraturan dan kesinambungan kehidupan sosial Masyarakat Melayu.

Lita Syahrini, Nuratika: Fungsi dan Makna Tradisi Cukur Rambut dalam Masyarakat Melayu Desa Rambah Samo Barat

f. Hukum

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber mengenai makna tradisi cukur rambut di Desa Rambah Samo Barat berdasarkan teori Soejono Sukanto ditemukan konsep makna dari *hukum*:

Amir Sukri (Narasumber): cukur rambut hukumnya sunnah dan Aqiqah hukumnya sunnah muakad

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memahami tradisi cukur rambut dan aqiqah dalam kerangka hukum agama. Cukur rambut dipandang sebagai amalan sunnah, sedangkan aqiqah sebagai sunnah muakkad (sangat dianjurkan). Hal ini menegaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Melayu, hukum tidak hanya dipahami sebagai aturan negara, tetapi juga sebagai norma agama yang mengatur perilaku. Dengan demikian, tradisi cukur rambut memiliki makna sebagai pelaksanaan norma hukum Islam yang diakui dan dijalankan bersama dalam kehidupan sosial.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi cukur rambut pada masyarakat Melayu di Desa Rambah Samo Barat merupakan warisan budaya turun-temurun yang berfungsi sebagai sarana pelestarian adat istiadat leluhur. Secara fungsional, tradisi ini berperan dalam penegasan identitas keluarga melalui prosesi menimang bayi oleh ayah yang menunjukkan pengakuan dan tanggung jawab sosial terhadap anaknya. Selain itu, penggunaan ayunan yang dihias memberikan fungsi hiburan bagi masyarakat, sehingga mempererat ikatan sosial dan menciptakan kebahagiaan bersama.

Dari sisi makna, tradisi ini mengandung nilai religius dan kesederhanaan, di mana masyarakat memahami bahwa cukur rambut adalah tradisi yang dilaksanakan sesuai kemampuan ekonomi, berbeda dengan kewajiban aqiqah. Makna lain yang terkandung adalah pemenuhan hak mutlak anak untuk mendapatkan perawatan dan perlindungan sejak

lahir. Terakhir, tradisi ini bermakna sebagai proses sosialisasi awal bagi bayi untuk menanamkan nilai moral, agama, dan adat agar anak tumbuh sesuai dengan aturan masyarakat Melayu. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini berfungsi menjaga keteraturan dan kesinambungan identitas sosial di Desa Rambah Samo Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, R. (2019). *Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam*. 15(September), 93–107.
- Alaudin, F. (2023). Ngruwat Bocah Bajang: Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel bagi Masyarakat Dieng. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i2.240>
- Andi, W. (n.d.). *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*.
- Aziz, A. (2024). *Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Potong Rambut Bayi pada Masyarakat Muslim Ketapang, Kalimantan Barat*. 4, 66–80.
- Faoziah, Mulyasari, and Asti Tri Lestari. “Analisis Kesenian Terbang Genjring Pada Tradisi Cukur Rambut Bayi Di Kampung Kalapa Dua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya.” *Jurnal Pendidikan Seni*. Vol. 2, 2019.
- Faruq, U. (n.d.). *Analisa Kebudayaan Lokal “Analisis Kebudayaan Molang Are di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura.”*
- Hamni. (n.d.). *Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif*. 59–75.
- Rodin, R. (n.d.). *Tahlilan*. 11(1), 76–87.
- Ibrahim. (2021). Petatah - petitih Masyarakat Melayu Besemah dalam Perspektif Maqâsid
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Gramedia.
- Marzuki, M. (2014). Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 16(2), 216. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2781>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya*

- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>
- Nuratika, N., Morelent, Y., & Ahadiat, E. (2022). Budaya Lokal Dalam Sastra Lisan “Kasih Amai dan Pipik Uban” di Kabupaten Rokan Hulu Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 6(1), 6–14. <https://doi.org/10.36057/jips.v6i1.512>
- Hamni. (n.d.). *Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif*. 59–75.
- Rodin, R. (n.d.). *Tahlilan*. 11(1), 76–87.
- Siti Umu Kulsum. (2021). Analisis Urf Terhadap Mencukur Rambut Bayi Pada Hari Ke-40. *Jimmi*, 2().
- Soekanto, Soerjono. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Somantri, G. R. (2005). *Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif*. 9(2), 57–65.
- Stztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Persada.
- Susanti, E., Jarir, J., & Fariati, B. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi pada Masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4777–4784. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7843>
- Turcios, M. E., Agarwal, N., & Watkins, L. (2012). Library & Information Science literature: How much of it is research? *Proceedings of the ASIST Annual Meeting*, 49(1), 1–4. <https://doi.org/10.1002/meet.14504901320>

Lita Syahrini, Nuratika: Fungsi dan Makna Tradisi Cukur Rambut dalam Masyarakat Melayu Desa Rambah Samo Barat